



Morphosyntactic Translation Strategies and Contextual Meanings of "Surah Al-Baqarah" Verse 45 Based on Peter Newmark's Theory

Muhammad Kholil^a, Sultan Abdurrafi^a, Akmal Tastary^{a*}, Ekawati Mughni^a

^a Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

* Corresponding Author. Email: santricipulus1@gmail.com

Article Info

Keywords:

*Translation of the Quran,
Translation Strategy,
Peter Newmark's Theory,
Morphosyntax,
Content Analysis*

Abstract

The morphological and morphosyntactic translation strategies of Surah Al-Baqarah Verse 45 and its contextual meaning are analyzed in this study based on Peter Newmark's theory, focusing specifically on literal and communicative strategies. The data are sourced from the Quranic text and the digital translation of NU Online. Employing a qualitative descriptive method with a content analysis technique, the research identifies linguistic units across morphological aspects (*wasta'inū*), syntactic aspects (the prepositional letter ب in *biṣ-ṣabr*; the *istitsnā'* structure in *illā 'alā al-khāshi'in*), and semantic-rhetorical aspects (the emphatic particles *innā* and the emphatic *lām* in *lakabīrah*), subsequently classifying them into Newmark's categories of translation methods and procedures. The findings indicate that the translator selectively combines literal and communicative methods through procedures such as modulation, explication, and amplification on elements experiencing meaning shifts due to Arabic morphosyntactic structures. These findings confirm that the morphosyntactic complexity and rhetorical functions of the Arabic language determine the selection of translation strategies for Quranic verses. This research contributes by offering an analytical model for translation strategies at the morphological and syntactic levels that can be applied to other verses with similar linguistic structures. Regarding contextual meaning, Surah Al-Baqarah verse 45 offers a comprehensive psychological-spiritual formula for humans to overcome life's pressures through the synergy between patience as internal self-regulation and prayer as an anchor of spiritual communication.

Kata kunci:

Penerjemahan Al-Quran,
Strategi Penerjemahan,
Teori Peter Newmark,
Morfosintaksis,
Analisis Konten

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi penerjemahan QS. Al-Baqarah ayat 45 ke bahasa Indonesia berdasarkan teori Peter Newmark, khususnya strategi *literal* (harfiah) dan *communicative* (komunikatif). Data bersumber dari teks ayat dan terjemahan Al-Qur'an Digital NU Online. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik content analysis, yaitu mengidentifikasi unit lingual pada aspek morfologi (*wasta'inū*), sintaksis (huruf *jar* ب pada *biṣ-ṣabr*; struktur *istitsnā'* pada *illā 'alā al-khāshi'in*), serta semantik-retorika (partikel *taukīd innā* dan *lām taukīd* pada *lakabīrah*), lalu mengklasifikasikannya ke dalam kategori metode dan prosedur penerjemahan Newmark. Hasil menunjukkan penerjemah mengombinasikan metode harfiah dan komunikatif secara selektif melalui prosedur seperti modulasi, eksplisitasi, dan amplifikasi pada unsur yang mengalami pergeseran makna akibat struktur morfosintaksis Arab. Temuan ini menegaskan bahwa kompleksitas morfosintaksis dan fungsi retorika bahasa Arab menentukan pemilihan strategi penerjemahan ayat Al-Qur'an. Penelitian ini berkontribusi menawarkan model analisis strategi penerjemahan pada tataran morfologis dan sintaktis yang dapat diterapkan pada ayat-ayat lain dengan struktur kebahasaan serupa. Secara Kontekstualitas makna, Surah Al-Baqarah ayat 45 menawarkan formula psikologis-spiritual yang komprehensif bagi manusia untuk mengatasi tekanan hidup melalui sinergi antara kesabaran sebagai regulasi diri internal dan shalat sebagai jangkar komunikasi spiritual

ملخص

الكلمات المفتاحية:

ترجمة القرآن الكريم،
استراتيجيات الترجمة،
نظرية بيتر نيومارك،
الصرف والنحو،
تحليل المحتوى

تبحث هذه الدراسة استراتيجيات ترجمة سورة البقرة (الآية ٤٥) إلى اللغة الإندونيسية استناداً إلى نظرية بيتر نيومارك (Peter Newmark)، لا سيما الاستراتيجية الحرفية (Literal) والتواصلية (Communicative). وقد استُمدت البيانات من نص الآية الكريمة والترجمة الرقمية لقرآن نهضة العلماء (NU Online). اتبعت الدراسة المنهج الوصفي الكيفي مع تقنية تحليل المحتوى، وذلك بتحديد الوحدات اللغوية في الجوانب الصرفية (مثل: "واستعينوا")، والنحوية (مثل: حرف الجر "الباء" في "بالصبر"، وبنية الاستثناء في "إلا على الخاشعين")، والدلالية البلاغية (مثل: حرف التوكيد "إن" واللام المزملة في "لكيبرة")، ثم تصنيفها ضمن فئات طرائق الترجمة وإجراءاتها لدى نيومارك. أظهرت النتائج أن المترجم يدمج بين الطريقة الحرفية والتواصلية بشكل انتقائي عبر إجراءات مثل: التعديل (Modulation)، والتوضيح (Explication)، والتوسيع (Amplification) على العناصر التي شهدت تحولات دلالية بسبب البنية الصرفية والنحوية للغة العربية. وتؤكد هذه النتائج أن تعقيد التركيب الصرفي والنحوي والوظائف البلاغية للغة العربية هي التي تحدد اختيار استراتيجيات ترجمة آيات القرآن الكريم. وتساهم هذه الدراسة في تقديم نموذج تحليلي لاستراتيجيات الترجمة على المستويين الصرفي والنحوي يمكن تطبيقه على آيات أخرى ذات بنيات لغوية مماثلة. أما من ناحية دلالة السياق، فإن سورة البقرة (الآية ٤٥) تقدم صيغة نفسية-روحية شاملة للإنسان لتجاوز ضغوط الحياة عبر التأزر بين الصبر بوصفه التنظيم الذاتي الداخلي، والصلاة باعتبارها مرساة للتواصل الروحي.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya memuat nilai-nilai teologis dan normatif, tetapi juga menyimpan kekayaan linguistik yang sangat kompleks. Setiap ayat Al-Qur'an memiliki struktur bahasa, pilihan diksi, serta nuansa makna yang khas, sehingga memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk memahaminya. Salah satu ayat yang menarik untuk dikaji adalah QS. Al-Baqarah ayat 45 yang berbicara tentang perintah menjadikan sabar dan salat sebagai sarana memohon pertolongan kepada Allah Swt. Ayat ini tidak hanya mengandung pesan spiritual, tetapi juga menunjukkan keunikan dari sisi kebahasaan dan penerjemahan.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada kompleksitas pemaknaan ayat yang tidak cukup hanya dipahami melalui terjemahan literal atau pemaknaan konseptual semata. Baidan (2011) menjelaskan bahwa penerjemahan Al-Qur'an sering menghadapi tantangan dalam menjaga kesetaraan makna antara bahasa Arab sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Listiani dan Ashwary (2025) menambahkan bahwa perbedaan struktur gramatikal, sistem makna, serta latar budaya antara kedua bahasa berpotensi menimbulkan penyederhanaan atau bahkan pergeseran makna dalam proses penerjemahan teks keagamaan.

Berdasarkan penelusuran terhadap kajian yang pernah dilakukan, pembahasan mengenai QS. Al-Baqarah ayat 45 umumnya masih berfokus pada aspek tematik dan tafsir lughawi (kebahasaan secara umum), bukan pada strategi penerjemahan secara spesifik. Damayanti dan Ghafur (2024) mengkaji QS. Al-Baqarah ayat 45–46 menggunakan metode tafsir tahlili dan studi literatur, dengan menitikberatkan pada asbabun nuzul ayat serta tafsir lughawi terhadap kata kunci seperti *isti'ānah*, *al-ṣabr*, *al-ṣalāh*, dan *al-khāshi'īn*. Penelitian tersebut berkontribusi penting dalam mengungkap makna leksikal dan teologis dari konsep sabar dan salat, namun belum menyentuh analisis morfologis dan sintaktis secara mendalam (misalnya proses derivasi *wasta'inū* dari wazan *istaf'ala*, atau fungsi huruf jar ب pada *biṣ-ṣabr*), dan tidak membahas strategi penerjemahan ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia secara spesifik.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa kajian terdahulu yang berorientasi tafsir tahlili maupun tematik belum banyak menyentuh aspek bagaimana struktur bahasa ayat ini dibentuk secara morfologis dan sintaktis, bagaimana strategi penerjemahan digunakan secara spesifik dalam mengalihkan makna ke dalam bahasa Indonesia, serta bagaimana keterkaitan antara aspek linguistik dan makna kontekstual ayat tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih mendalam pada ketiga aspek tersebut secara terintegrasi.

Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum adanya kajian yang mengintegrasikan analisis penerjemahan, linguistik, dan kontekstual secara bersamaan dalam memahami QS. Al-Baqarah ayat 45. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam

mengungkap makna ayat secara utuh: tanpa analisis linguistik, makna teks berpotensi disederhanakan sebagaimana tampak pada kajian tafsir lughawi yang berhenti pada makna leksikal (Damayanti & Ghafur, 2024). Tanpa kajian penerjemahan, terjadi risiko pergeseran makna, dan tanpa pendekatan kontekstual, pesan ayat dapat kehilangan relevansinya dalam kehidupan.

TEORI DAN METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*), karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, struktur bahasa, serta strategi penerjemahan dalam QS. Al-Baqarah ayat 45. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena kebahasaan dan proses penerjemahan teks Al-Qur'an secara komprehensif. Adapun jenis sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai bahan pokok data utama, sehingga *library research* dalam penelitian ini berkedudukan sebagai teknik penelusuran dan pengumpulan data, bukan sebagai jenis penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas teks QS. Al-Baqarah ayat 45 dalam bahasa Arab beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia versi Al Quran digital pada web NU Online (<https://quran.nu.or.id/al-baqarah/45>), buku-buku linguistik Arab (*nahwu*, *sharaf*, *dilalah*), dan referensi mengenai teori dan strategi penerjemahan. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 45, yaitu *wasta'inū, biṣ-ṣabr, waṣ-ṣalāh, innahā lakabīrah*, dan *illā 'alā al-khāshi'in*, yang dianalisis pada tataran morfologis, sintaktis, semantik-retoris, serta strategi penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, serta mengkaji berbagai sumber yang relevan dengan objek penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus kajian, yakni aspek strategi penerjemahan, struktur linguistik, dan makna kontekstual ayat. Proses analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, yaitu peneliti menyeleksi dan memfokuskan kata, frasa, atau kalimat dalam ayat yang relevan dengan fokus kajian, penyajian data dalam bentuk deskriptif, serta penarikan kesimpulan, yaitu peneliti merumuskan temuan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara menyeluruh.

Secara operasional, analisis data dilakukan melalui tiga pendekatan utama. *Pertama*, pendekatan penerjemahan, yaitu dengan mengidentifikasi strategi yang digunakan dalam menerjemahkan ayat berdasarkan teori strategi penerjemahan Peter Newmark (1988), khususnya strategi *literal* (harfiah) dan *communicative* (komunikatif), serta prosedur turunannya seperti modulasi, eksplisitasi, dan amplifikasi. *Kedua*, pendekatan linguistik yang mencakup analisis morfologi (*sharaf*), sintaksis (*nahwu*), dan semantik-retorika (*dilalah* dan

balaghah) untuk memahami struktur serta makna bahasa dalam ayat. *Ketiga*, pendekatan kontekstual, yaitu dengan mengaitkan hasil analisis linguistik dan strategi penerjemahan dengan relevansinya dengan realitas kehidupan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan beberapa referensi tafsir dan linguistik Arab, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan gambaran yang utuh serta terintegrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Penerjemahan QS. Al- Baqarah: 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Terjemahan Nu Online dalam bahasa Indonesia adalah:

"Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."

Berdasarkan hasil analisis terhadap terjemahan QS. Al-Baqarah ayat 45 tersebut, ditemukan bahwa penerjemah menerapkan kombinasi strategi harfiah dan strategi komunikatif. Strategi harfiah diterapkan pada unsur-unsur yang memiliki padanan leksikal langsung, sedangkan strategi komunikatif digunakan pada bagian-bagian yang memerlukan penyesuaian struktur dan pemilihan diksi agar makna ayat tetap mudah dipahami oleh pembaca bahasa Indonesia.

Kata *وَاسْتَعِينُوا* (*wasta'īnū*) merupakan bentuk *fi'il amar* yang secara leksikal bermakna "meminta pertolongan". Dalam Terjemah NU Online, istilah tersebut diterjemahkan menjadi "mohonlah pertolongan (kepada Allah)". Secara linguistik, tidak terjadi perubahan fungsi gramatikal karena keduanya sama-sama merupakan kalimat imperatif yang mengandung perintah atau ajakan. Namun, terdapat penyesuaian pada aspek leksikal serta struktur kalimat. Penerjemah menambahkan frasa "(kepada Allah)" guna memperjelas objek permohonan yang dipahami dari konteks ayat dan penafsirannya dalam Tafsir Al-Misbah. Selain itu, pemilihan diksi "mohonlah pertolongan" memudahkan pemahaman pesan ayat bagi pembaca bahasa Indonesia tanpa mengubah makna dasarnya. Oleh karena itu, penerjemahan bagian ini mencerminkan penerapan strategi komunikatif yang mengutamakan kejelasan dan keterimaan makna dalam bahasa sasaran.

Frasa *بِالصَّبْرِ* (*biṣ-ṣabr*) diterjemahkan oleh NU Online sebagai "dengan sabar". Menurut KH. Taufiqul Hakim dalam *Mausu'ati*, huruf jar *بِ* memiliki berbagai fungsi semantis, salah satunya adalah *al-isti'ānah*, yang menunjukkan alat atau sarana (Hakim, 2023). Dalam konteks ayat ini, huruf *بِ* dipahami sebagai penanda bahwa kesabaran menjadi sarana

untuk memohon pertolongan kepada Allah. Terjemahan "dengan sabar" mempertahankan fungsi semantis tersebut tanpa mengubah struktur makna yang terdapat dalam bahasa sumber. Oleh karena itu, penerjemahan frasa ini menunjukkan kecenderungan penggunaan strategi harfiah karena padanan leksikal dan fungsi gramatikalnya tetap terjaga dalam bahasa sasaran.

Frasa *وَالصَّلَاةِ* (*waṣ-ṣalāh*) diterjemahkan oleh NU Online sebagai "dan salat". Secara linguistik, tidak terdapat perubahan bentuk maupun fungsi gramatikal, sebab kata *الصَّلَاةِ* sebagai isim tetap dipadankan dengan nomina "salat" dalam bahasa Indonesia. Selain itu, istilah salat telah menjadi padanan baku yang diterima dalam bahasa Indonesia sehingga tidak memerlukan penyesuaian leksikal maupun struktural. Dengan demikian, penerjemahan frasa tersebut mencerminkan penerapan strategi harfiah karena makna asal dari bahasa sumber dapat dipertahankan secara langsung dalam bahasa sasaran.

Frasa *وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ* (*wa innahā lakabīrah*) diterjemahkan oleh NU Online sebagai "Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat." Secara linguistik, fungsi penegasan tetap terjaga karena elemen *إِنَّ* dan *لام التوكيد* diwakili dalam bahasa Indonesia melalui penggunaan kata "sesungguhnya" dan "benar-benar." Namun, terdapat penyesuaian struktur berupa penambahan kata "(salat)" guna memperjelas rujukan dhamir *ها* sehingga makna ayat lebih mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Dengan demikian, penerjemahan frasa ini mencerminkan perpaduan antara strategi harfiah dan komunikatif. Strategi harfiah terlihat dari pemertahanan unsur penegasan, sementara strategi komunikatif tampak pada penambahan elemen penjelas untuk meningkatkan kejelasan makna tanpa mengubah pesan yang terkandung dalam bahasa sumber.

Frasa *إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ* (*illā 'alā al-khāshi'īn*) diterjemahkan oleh NU Online sebagai "kecuali bagi orang-orang yang khushyuk." Secara linguistik, terdapat penyesuaian pada penggunaan huruf *على*. Dalam bahasa Arab, kata *على* secara leksikal berarti "di atas," namun dalam konteks ayat ini tidak diterjemahkan secara literal, melainkan dialihkan menjadi "bagi" agar hubungan makna dalam bahasa Indonesia lebih alami. Meskipun terjadi penyesuaian leksikal, makna pengecualian yang terkandung dalam frasa tersebut tetap dipertahankan. Oleh karena itu, penerjemahan ini mencerminkan penerapan strategi komunikatif yang mengutamakan keterterimaan makna dalam bahasa sasaran tanpa mengubah pesan yang terkandung dalam bahasa sumber.

Variasi makna yang diuraikan dalam Tafsir Al-Misbah mengindikasikan bahwa proses penerjemahan Al-Qur'an tidak dapat dilaksanakan secara tunggal atau semata-mata berfokus pada bentuk bahasa sumber. Penerjemah wajib memilih padanan yang paling relevan dengan konteks makna yang hendak disampaikan agar pesan ayat tetap dapat

dipahami secara utuh oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa seorang penerjemah perlu memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel dan kreatif dalam memilih teknik-teknik penerjemahan yang sesuai dengan karakteristik teks yang diterjemahkan, sehingga makna asli dapat dipertahankan dan disampaikan secara optimal tanpa kehilangan esensinya (Salma, 2024).

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan dalam penerjemahan tidak semata-mata bergantung pada ketepatan padanan leksikal, melainkan juga pada kemampuan penerjemah dalam mempertahankan kesepadanan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Oleh sebab itu, penerjemah perlu mempertimbangkan aspek keberterimaan agar hasil terjemahan tetap terasa alami dan sesuai dengan konteks bahasa sasaran (Damayanti & Ghofur, 2024). Dengan demikian, penerapan strategi harfiah dan komunikatif dalam penerjemahan QS. Al-Baqarah ayat 45 mencerminkan usaha penerjemah untuk menjaga makna bahasa sumber sekaligus menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca berbahasa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan QS. Al-Baqarah ayat 45 dalam Terjemah NU Online menerapkan kombinasi antara strategi harfiah dan strategi komunikatif. Strategi harfiah terlihat pada bagian-bagian yang mempertahankan padanan leksikal dari bahasa sumber, sedangkan strategi komunikatif diaplikasikan pada unsur-unsur yang mengalami penyesuaian struktur maupun pemilihan diksi agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penggabungan kedua strategi tersebut mencerminkan upaya penerjemah dalam mengalihkan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tetap memperhatikan konteks penafsiran sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah.

Temuan Linguistik dalam QS. Al-Baqarah Ayat 45 dan Implikasinya terhadap Strategi Penerjemahan

Berdasarkan analisis terhadap QS. Al-Baqarah ayat 45 ditemukan lima data linguistik yang berpengaruh terhadap proses penerjemahan, yaitu: (1) perubahan morfologis pada bentuk *وَاسْتَعِينُوا*, (2) fungsi sintaktis huruf *ب* pada frasa *بِالصَّبْرِ*, (3) penggunaan partikel penegas *إِنَّ*, (4) penguatan predikat melalui *لَا مَ التَّوَكُّدِ* pada lafaz *لَكِبَرَةٌ*, dan (5) struktur pengecualian *إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ*. Kelima temuan tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan ayat ini tidak hanya melibatkan pengalihan makna leksikal, tetapi juga mempertimbangkan aspek morfologi, sintaksis, semantik, dan retorika bahasa Arab.

Temuan linguistik pertama pada QS. Al-Baqarah ayat 45 terdapat pada penggunaan kata kerja perintah *وَاسْتَعِينُوا*. Secara morfologis, kata tersebut berasal dari akar kata *ع و ن* yang bermakna "menolong". Bentuk *fi'il mādī* dari akar kata ini adalah *عَوَّنَ*, kemudian mengalami

proses *i'lāl* sehingga huruf *wāw* berubah menjadi *alif* dan membentuk kata *عَانَ*. Selanjutnya, kata tersebut mengalami proses derivasi ke dalam wazan *اِسْتَفْعَلَ* sehingga menjadi *اِسْتَعَانَ*, yang dalam kaidah ilmu sharaf menunjukkan makna *ṭalab* (permintaan atau usaha untuk memperoleh sesuatu) (Hakim, 2004). Oleh karena itu, bentuk amar *وَاسْتَعِينُوا* tidak lagi bermakna "menolong", tetapi bermakna "memohon pertolongan" atau "meminta bantuan". Selain itu, sebagai *fi'il amar*, kata ini mengandung *fā'il* berupa *ḍamīr mukhāṭab* jamak (أنتم) yang menunjukkan bahwa perintah tersebut ditujukan kepada orang banyak (Faisol, 2020).

Temuan morfologis ini berimplikasi langsung terhadap strategi penerjemahan. Penerjemah tidak menerjemahkan kata tersebut secara harfiah menjadi "tolonglah" melainkan menjadi "mohonlah pertolongan" atau "jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu" sebagaimana terdapat dalam terjemahan Kementerian Agama. Strategi ini menunjukkan adanya modulasi makna, yaitu pengalihan sudut pandang dari tindakan memberi pertolongan menjadi tindakan meminta pertolongan. Dengan demikian, perubahan bentuk morfologis menghasilkan perubahan makna yang harus dipertahankan dalam bahasa sasaran agar pesan ayat tetap utuh.

Temuan kedua terdapat pada frasa *بِالصَّبْرِ*. Secara sintaktis frasa ini merupakan konstruksi *jar-majrur* yang mengikuti *fi'il* *استعينوا*. Walaupun huruf *ب* mempunyai tiga belas fungsi menurut Hakim (2023), dalam konteks ayat ini fungsi yang paling tepat adalah *al-isti'ānah*, yaitu menunjukkan alat atau sarana.

Dalam kalimat *وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ*, frasa *بِالصَّبْرِ* membentuk konstruksi *jar-majrūr* yang berkaitan langsung dengan *fi'il amar* *وَاسْتَعِينُوا*. Berdasarkan analisis terhadap konteks sintaksis ayat, fungsi huruf *jar* *ب* pada frasa tersebut paling tepat dipahami sebagai *al-isti'ānah*, yaitu menunjukkan sarana atau media yang digunakan untuk melaksanakan perintah memohon pertolongan. Hal ini terlihat dari hubungan makna antara *fi'il* *وَاسْتَعِينُوا* yang mengandung arti "memohon pertolongan" dengan frasa *بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ* yang menjelaskan sarana untuk memperoleh pertolongan tersebut. Oleh karena itu, kesabaran dan salat tidak diposisikan sebagai penyebab ataupun pengganti, melainkan sebagai wasilah yang digunakan dalam menjalankan perintah Allah. Hasil analisis ini sejalan dengan penjelasan (Gani, 2022) yang menyatakan bahwa fungsi huruf *jar* *ب* sebagai *al-isti'ānah* digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana yang menyertai suatu tindakan, sehingga makna huruf tersebut harus dipahami berdasarkan hubungan sintaktisnya dengan *fi'il* yang mendahuluinya.

Temuan ketiga terdapat pada penggunaan partikel **إِنَّ** dalam frasa **وَأَنَّهَا**. Dalam kajian sintaksis bahasa Arab (*nahwu*), **إِنَّ** termasuk huruf *taukīd wa naṣb* yang berfungsi memberikan penegasan terhadap informasi yang disampaikan sekaligus menashabkan isim yang mengikutinya. Pada frasa tersebut, isim **إِنَّ** berupa dhamir **ها** yang merujuk kepada unsur yang telah disebutkan sebelumnya sehingga membentuk hubungan rujukan (kohesi) dalam teks. Hasil ini sejalan dengan yang dijelaskan dalam kajian relasi makna, suatu lafaz tidak berdiri sendiri melainkan berfungsi dalam jaringan makna yang dipengaruhi konteks sintaktis, semantis, dan tujuan komunikatif (Sugino, 2025).

Dalam penerjemahan bahasa Indonesia fungsi penegasan ini tidak dapat dipertahankan melalui bentuk gramatikal yang sama karena bahasa Indonesia tidak mengenal partikel *inna*. Oleh sebab itu penerjemah menggunakan strategi eksplisitasi, yaitu mengungkapkan fungsi penegasan melalui pilihan diksi seperti "sesungguhnya" atau "sungguh" sehingga efek penegasan dalam bahasa sumber tetap dapat dipahami pembaca bahasa sasaran.

Temuan keempat ditemukan pada lafaz **لَكَبِيرَةٌ**. Huruf lam pada kata tersebut merupakan **لام التوكيد** yang berfungsi memperkuat predikat, sedangkan kata **كَبِيرَةٌ** berfungsi sebagai khabar dari **إِنَّ**. Struktur ini menghasilkan penegasan berlapis karena penguatan dilakukan oleh dua unsur sekaligus, yaitu **إِنَّ** dan **لام التوكيد**.

Fenomena linguistik tersebut berdampak terhadap penerjemahan. Dalam bahasa Indonesia kedua unsur penegasan tersebut tidak diterjemahkan secara harfiah, tetapi diwujudkan dalam bentuk frasa "sungguh berat" atau "amat berat". Strategi penerjemahan yang digunakan adalah amplifikasi makna, yakni mempertahankan efek penegasan melalui pemilihan leksikal yang lebih kuat sehingga nuansa retorik ayat tetap terjaga.

Temuan kelima terdapat pada struktur **إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ** yang merupakan pola *istitsna'* atau pengecualian. Secara semantik struktur ini membatasi makna sebelumnya sehingga kesulitan menjalankan salat tidak berlaku bagi seluruh manusia, tetapi dikecualikan bagi orang-orang yang khushyuk. Struktur seperti ini memperlihatkan bahwa unsur sintaksis dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai perangkat gramatikal, tetapi juga sebagai sarana retorik yang memperkuat penegasan makna dan mengarahkan perhatian pembaca kepada karakteristik orang-orang yang memiliki kualitas spiritual berupa kekhusyukan (Dunggio, 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek morfologi, sintaksis, semantik, dan retorika dalam QS. Al-Baqarah ayat 45 berperan penting dalam menentukan pemilihan strategi penerjemahan. Setiap unsur linguistik memberikan kontribusi terhadap pembentukan

makna sehingga penerjemahan tidak hanya menuntut kesepadanan leksikal, tetapi juga mempertimbangkan struktur gramatikal, hubungan makna, serta fungsi retorik yang terkandung dalam teks sumber. Hal ini menemukan bahwa hubungan antara aspek morfologi dan semantik merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan makna yang harus diperhatikan dalam proses penerjemahan (Busyro, 2024).

Makna kontekstual surah Al Baqarah ayat 45

Pemahaman terhadap Surah Al-Baqarah ayat 45 tidak boleh bertumpu pada tatanan teoretis kebahasaan yang kaku, melainkan harus diarahkan pada bagaimana struktur kebahasaan tersebut berimplikasi langsung pada kondisi psikologis dan spiritual manusia. Secara linguistik, simpul utama ayat ini dibuka oleh kata *isti'ānah* (استعانة) yang dalam kajian ilmu sharaf merupakan bentuk *mashdar* yang berasal dari *wazan istaf'ala–yastaf'ilu–istif'ālan* (Hakim, 2023). Keberadaan huruf *sin* (*sīn al-ṭalab*) dalam struktur konjugasi tersebut membawa implikasi semantik yang mengandung makna “meminta” atau “memohon” (Hakim, 2023). Melalui karakteristik morfologis ini, makna kontekstual dari *isti'ānah* tidak sekadar menunjuk pada aktivitas meminta yang bersifat mekanis atau horizontal. Istilah ini memuat kedalaman makna berupa kesadaran eksistensial akan keterbatasan diri manusia, serta pengakuan terhadap intervensi kekuatan supranatural yang lebih kuat. Dalam konteks teologis, fenomena ini menegaskan kedudukan manusia sebagai makhluk yang kontingen dan lemah, yang secara inheren membutuhkan pertolongan dari Allah Swt. untuk mencapai tujuan hidup serta kesempurnaan amalnya (Musa, 2021).

Hubungan vertikal ini sejalan dengan teori leksikografi dan semantik bahasa, di mana sebuah permohonan (*at-ṭalab*) didefinisikan sebagai ekspresi permintaan yang diajukan oleh pihak dengan kedudukan lebih rendah (*al-adnā*) kepada pihak yang memegang otoritas tertinggi (*al-a'lā*). Oleh sebab itu, dalam konteks penghambaan, manusia sudah semestinya senantiasa memohon dan menggantungkan harapan kepada Allah dalam setiap serpihan aspek kehidupannya.

Salah satu bentuk konkret dari manifestasi permohonan tersebut adalah melalui doa. Doa berfungsi sebagai simbol pengakuan psikologis seorang hamba atas segala keterbatasan, kelemahan, dan ketidakmampuannya dalam menjalani dinamika kehidupan tanpa adanya campur tangan serta pertolongan dari Allah. Konsekuensinya, mengabaikan atau meninggalkan doa secara kontekstual mencerminkan sebuah anomali perilaku berupa kesombongan spiritual (*kibr*), karena individu seolah-olah merasa memiliki daya deterministik mandiri tanpa membutuhkan bantuan dari Tuhannya. Urgensi ini kemudian diakselerasi melalui lafaz *ista'īnū* (استعينوا) yang berbentuk *fi'il amar* (kata kerja perintah).

Penggunaan bentuk *amar* di sini berfungsi mentransformasikan anjuran moral menjadi sebuah kewajiban teologis mutlak yang mengikat kesehatan spiritual seorang hamba,

sekaligus memperlihatkan bahwa ketergantungan manusia kepada Allah merupakan bagian integratif yang tidak terpisahkan dari esensi keimanan.

Sebagai instrumen metodis untuk merealisasikan perintah *isti'ānah* tersebut, Al-Qur'an secara paralel menawarkan dua formula coping (*dual-coping mechanism*), yaitu melalui instrumen sabar dan shalat (Darwati, 2022). Kata *ash-shabr* (الصبر) secara bahasa berarti menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai, serta menunjukkan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai ujian. Secara kontekstual, kesabaran tidak boleh direduksi maknanya sebagai sikap pasif-fatalistik (*resignation*), melainkan harus dipahami sebagai kemampuan aktif dalam regulasi diri (*active self-regulation*) untuk mengendalikan gejala emosi negatif dan mempertahankan konsistensi ketaatan (Ernadewita, 2019). Para ulama membagi kesabaran ini ke dalam dua domain utama, yakni kesabaran jasmani (fisik) dan kesabaran rohani (psikis) (Qasanah, 2024). Mengingat posisinya yang sangat strategis sebagai salah satu akhlak mulia yang paling ditekankan dalam Islam, setiap muslim memerlukan instrumen batin ini dalam mengarungi kehidupan yang sarat akan cobaan demi menelaraskan antara harapan, cita-cita, dan kesuksesan.

Dalam perspektif psikologis, kapasitas untuk bersabar memiliki keterkaitan erat dengan indikator kesehatan mental yang baik, sebab keduanya berorientasi pada aspek pengendalian diri dan kestabilan emosi. Individu yang mampu mengelola tekanan internal maupun eksternal dari lingkungannya akan lebih mudah menjaga ketenangan, berpikir jernih, serta kebal terhadap dorongan emosi negatif. Dalam kondisi psikologis yang stabil inilah, sikap sabar muncul sebagai bentuk respons yang matang (*mature response*) terhadap berbagai situasi pelik, baik dalam menghadapi kesulitan pribadi maupun tekanan interaksi sosial (Musa, 2021).

Dengan demikian, kesehatan mental berfungsi sebagai fondasi psikologis yang memperkuat kapasitas seseorang untuk tidak reaktif, tenang, dan mampu menghadapi segala keadaan secara lebih bijak dan terkontrol.

Sinergi dari ketahanan batin (sabar) tersebut kemudian menemukan bentuk manifestasi lahiriahnya pada instrumen kedua, yaitu shalat. Secara bahasa, kata *ash-shalāh* (الصَّلَاة) berarti doa, namun secara istilah fikih, maknanya mengalami pergeseran menjadi bentuk ibadah ritual khusus yang melibatkan ucapan dan gerakan tertentu yang dimulai dengan *takbīratul iḥrām* dan diakhiri dengan salam (Al-Ghozzi, 1962).

Implikasi fungsional dari ibadah shalat secara mendalam dipaparkan oleh Ibnu Qayyim, yang menjelaskan bahwa shalat memiliki kemampuan transformatif untuk mencegah dosa, meredakan penyakit hati, mengeluarkan gangguan tubuh, menerangi hati, mencerahkan wajah, menggerakkan tubuh dan jiwa, membawa rezeki, menentang ketidakadilan, membantu mereka yang tertindas, mencegah hawa nafsu, mempertahankan kenikmatan,

menyingkirkan siksaan, menghilangkan kegelisahan batin, serta mengundang rahmat Allah. (Rahmasari, 2024)

Sebagai sarana komunikasi spiritual paling esensial antara makhluk dan Khalik, shalat dipandang sebagai pilar fundamental (*'imād ad-dīn*) yang menopang keseluruhan struktur keagamaan seorang muslim (Wasiyah, 2025). Ketika seseorang meninggalkan shalat, fenomena tersebut dapat dianalogikan sebagai kerusakan struktural pada tiang penopang utama sebuah bangunan. Sebagaimana bangunan yang kokoh memerlukan tiang sebagai penyangga utama, ketiadaan tiang akan menyebabkan bangunan kehilangan rigiditasnya dan berakhir pada keruntuhan. Demikian pula, seorang muslim yang mengabaikan shalat akan mengalami degradasi moral, kerapuhan prinsip, serta inkonsistensi dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman.

Lebih dari sekadar tiang agama, shalat juga berfungsi sebagai sarana preventif yang efektif untuk menjauhkan diri dari perbuatan keji dan buruk, karena dalam pelaksanaannya, seorang muslim sejatinya berada dalam kondisi melakukan kebaikan sekaligus meninggalkan keburukan. Maka, intensitas dan kualitas shalat seseorang berbanding lurus dengan proteksi dirinya dari perilaku menyimpang. Sejalan dengan hal tersebut, Hamka (1989) berpendapat bahwa shalat berfungsi sebagai benteng spiritual yang mampu melindungi manusia dari berbagai bentuk kemaksiatan, terutama apabila dilaksanakan dengan penuh kekhusyukan. Kekhusyukan ini tercermin dari kesadaran untuk melatih diri agar senantiasa berzikir, yaitu selalu mengingat Allah Swt. dalam setiap keadaan dan aktivitas kehidupan.

Meskipun dalam perspektif ilmu fikih shalat dipahami sebagai kesatuan amalan lahiriah (*rukun fi'lī*), namun seluruh rangkaian mekanis tersebut akan kehilangan nilai substansialnya apabila tidak disertai dengan kehadiran hati (*ḥuḍūr al-qalb*) serta kesadaran spiritual yang hidup. Substansi utama shalat tidak terletak pada estetika gerakan fisik semata, melainkan pada sejauh mana seorang hamba mampu menghadirkan kesadaran ilahiah di dalamnya. Oleh karena itu, *dzikrullāh* (mengingat Allah) menjadi unsur paling fundamental dan esensial dalam ibadah shalat (Hamka, 1989).

Namun, realitas psikologis menunjukkan bahwa mengintegrasikan sabar dan shalat secara konsisten merupakan tantangan besar bagi ego manusia. Pada lafaz *innahā lakabīrah* (إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ), Al-Qur'an memberikan penegasan (*taukīd*) retorik mengenai beratnya pelaksanaan beban ibadah ini. Penegasan tersebut diperkuat melalui struktur *inna* sebagai *ḥarf taukīd* yang dikombinasikan dengan *lām taukīd*. Secara morfologis, lafaz *innahā* (إِنَّهَا) terdiri atas *adawāt al-taukīd* yang diikuti oleh *isim ma'rifat* dalam bentuk *ḍamīr ghā'ib mufrad mu'annats hā* (Aqil, 2009). Terkait hal ini, dalam kitab balaghah *Jauhar al-Maknūn* disebutkan sebuah kaidah:

وَأَصْلُ فِي الْمُخَاطَبِ التَّعْيِينُ # وَالتَّرْكُ لِلشُّمُولِ مُسْتَبَيِّنٌ

Artinya: “Hukum asal dalam *mukhāṭab* adalah bersifat *ta’yīn* (spesifik), namun dapat pula ditinggalkan sehingga bermakna umum, yang hal itu dapat dipahami secara jelas (Anwar, 1982).

Berdasarkan kaidah balaghah tersebut, penggunaan *ḍamīr hā* yang tidak spesifik (*ghair ta’yīn*) mengindikasikan bahwa cakupan hukum dari beratnya ibadah ini bersifat umum (*syumūl*), berlaku bagi siapa saja tanpa terkecuali. Dalam dinamika mental manusia, tunduk pada perintah dan menjauhi larangan Allah merupakan sesuatu yang berat karena harus berhadapan dengan resistensi hawa nafsu. Di sinilah kesabaran bertindak sebagai prasyarat utama; seseorang yang mampu bersabar menahan diri dari maksiat akan memiliki energi psikologis untuk bersabar dalam ketaatan. Shalat menjadi ruang konkret yang mengekang dorongan nafsu bebas melalui gerakan-gerakan ritual yang terstruktur (Az-Zuhaili, 2013).

Selanjutnya, pada frasa *إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ* melalui gaya bahasa *uslūb al-istitsnā’* (pengecualian) yang melahirkan fungsi pembatasan (*qaṣr*) (Malik, 2009). Konstruksi ini memberikan penegasan bahwa rasa berat yang diisyaratkan oleh *ḥarf ‘alā*—yang bermakna beban di atas pundak—seketika luruh dan menjadi ringan hanya bagi orang-orang yang khusyuk.

Karakteristik kelompok ini ditandai dengan sikap yang bersegera dalam kebajikan, menjauhi larangan, serta mengondisikan hati mereka berada di antara ruang harap (*rajā’*) dan cemas (*khauf*), sehingga melahirkan perilaku penuh kehati-hatian (*wara’*). Penggunaan bentuk *ism fā’il* jamak pada kata *al-khāshī’in* (*الْخَاشِعِينَ*) membawa implikasi semantis berupa ketetapan sifat (*tsubūt*). Hal ini mengindikasikan bahwa kekhusyukan bukanlah sebuah kondisi mental temporer yang datang dan pergi (*‘ārid*), melainkan sebuah karakter spiritual yang telah terinternalisasi secara mapan di dalam kepribadian seseorang. Pada akhirnya, bagi individu yang telah mencapai derajat *tsubūt* dalam kekhusyukan ini, shalat dan sabar tidak lagi dirasakan sebagai bentuk kewajiban ritual yang membebani fisik, melainkan telah bertransformasi menjadi sebuah kebutuhan jiwa (*spiritual needs*) yang mendatangkan katarsis dan ketenangan batin yang sejati (Suherman, 2025).

Secara integratif, Surah Al-Baqarah ayat 45 tidak sekadar menyampaikan perintah ritual yang bersifat legalistik-formal, melainkan memetakan sebuah formula psikologis-spiritual yang aplikatif bagi manusia selaku makhluk kontingen yang rentan terhadap tekanan hidup. Ayat ini memberikan bimbingan praktis bahwa penyelesaian problem kedirian manusia harus ditempuh melalui interkoneksi dua kekuatan utama, yaitu sabar sebagai kekuatan internal-batiniah yang memanifestasikan stabilitas emosi, kontrol diri, dan ketahanan mental baik dalam dimensi jasmani maupun rohani, serta shalat sebagai kekuatan eksternal-lahiriah yang bertindak sebagai media katarsis, komunikasi spiritual, sekaligus benteng protektif dari distorsi perilaku keji dan mungkar.

Namun, melalui aksentuasi retorik pada lafaz *innahā lakabīrah*, Al-Qur'an secara jujur

memvalidasi sisi kemanusiaan objektif bahwa merawat konsistensi sabar dan shalat merupakan perkara yang sangat berat akibat kuatnya resistensi hawa nafsu dan kelemahan kesadaran spiritual manusia. Terdapat beban psikologis universal yang dialami ego manusia ketika harus menundukkan kecenderungan nafsu bebasnya ke dalam keteraturan gerakan fisik dan keteguhan regulasi emosi secara terus-menerus.

Kondisi berat ini kemudian dinegasikan secara kontekstual melalui frasa *illā ‘alā al-khāshī’in*, di mana seluruh hambatan psikologis tersebut luruh dan bertransformasi menjadi ringan hanya bagi orang-orang yang memiliki kualifikasi khusyuk. Sifat khusyuk yang melekat secara permanen (*tsubūt*) di dalam kepribadian inilah yang menghasilkan ketundukan hati, keikhlasan, dan kesadaran ilahiah yang kontinu. Pada titik inilah, seluruh beban regulasi diri dan aktivitas ibadah tidak lagi dialami sebagai bentuk beban instruksional yang menindas mental, melainkan naik kelas menjadi kebutuhan spiritual (*spiritual needs*) yang mendatangkan katarsis serta ketenangan batin yang sejati. Dengan demikian, keberhasilan seorang hamba dalam mereduksi tekanan hidup sangat ditentukan oleh kemampuannya menginternalisasi kekhusyukan ini ke dalam setiap ruang sabar dan shalatnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan QS. Al-Baqarah ayat 45 ke dalam bahasa Indonesia menggunakan kombinasi strategi harfiah dan komunikatif. Strategi ini terlihat pada upaya mempertahankan makna dasar teks Arab sekaligus menyesuaikan struktur dan diksi agar mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Beberapa unsur, seperti penggunaan kata “mintalah pertolongan”, “sesungguhnya”, dan “benar-benar”, menunjukkan adanya penyesuaian komunikatif tanpa menghilangkan penegasan makna dalam bahasa sumber. Di sisi lain, aspek linguistik ayat ini menunjukkan keterpaduan antara morfologi, sintaksis, dan semantik. Bentuk fi’il amar seperti *wasta’inū* mencerminkan makna permintaan yang kuat (*thalab*), penggunaan huruf *jar bi* dalam *biṣ-ṣabr* menunjukkan fungsi *isti’ānah* sebagai sarana, serta struktur penegasan melalui *inna* dan *lām taukīd* memperkuat makna bahwa perintah tersebut memiliki bobot yang besar.

Selain itu, secara kontekstualitas makna, ayat ini menegaskan bahwa sabar dan shalat merupakan dua sarana utama dalam memohon pertolongan kepada Allah Swt., sekaligus menjadi fondasi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Secara integratif, Surah Al-Baqarah ayat 45 menawarkan formula psikologis-spiritual yang komprehensif bagi manusia untuk mengatasi tekanan hidup melalui sinergi antara kesabaran sebagai regulasi diri internal dan shalat sebagai jangkar komunikasi spiritual. Meskipun pelaksanaan ibadah ini menuntut perjuangan yang berat akibat resistensi ego dan hawa nafsu, beban tersebut akan bertransformasi menjadi ringan bagi individu yang telah menginternalisasi sifat khusyuk secara permanen. Pada akhirnya, kekhusyukan ini mengubah kewajiban ritual menjadi sebuah kebutuhan jiwa (*spiritual needs*) yang mendatangkan ketenangan batin, stabilitas mental, serta perlindungan diri yang kokoh dari berbagai penyimpangan moral.

Analisa melalui tiga pendekatan ini menegaskan bahwa struktur bahasa Arab dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga sarat dengan makna retorik dan semantis yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghozzi, M. I. (1962). *Fathul qorib*. Karya Toha Putra.
- Anwar, M. (1982). *Terjemah Jauhar maknun*. PT Almaarif.
- Baidan, N. (2011). *Metode penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Damayanti, L. B., & A. G. (2024). Sabar dan shalat dalam tafsir QS. Al-Baqarah ayat 45–46. *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, 45–60.
- Darwati, Y. (2022). Coping stress dalam perspektif Al Qur'an. *Spiritualita*, 12–14. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i1.295>
- Ernadewita, R. Y. (2019). Sabar sebagai terapi kesehatan mental. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 52–58. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v2i1.1914>
- Faisol. (2020). *Cara mudah memahami kaidah ilmu shorof: Sebuah pengantar teori dan praktik*. UIN-Maliki Press.
- Gani, S. (2022). Huruf ba (ب) jar dalam bahasa Arab dan maknanya dalam al-Qur'an surah al-Baqarah. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 489. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.486-493.2022>
- Hakim, T. (2004). *Shorfiyyah: Metode praktis memahami shorof dan i'lal*. Al-Falah Offset.
- Hakim, T. (2023). *Mausu'ati: Metode praktis mempelajari kaidah-kaidah bahasa Arab: Antara teori dan praktek penerapan*. Al-Falah Offset.
- Hamka. (1989). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Ibnu 'Aqil, B. D. A. (2009). *Terjemahan Alfiyyah syarah Ibnu Aqil*. Sinar Baru Algensindo.
- Listiania, F. A. (2025). Analisis kontrastif: Perbandingan struktur kalimat pada. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 96–109. <https://doi.org/10.31503/madah.v16i1.983>
- Musa, M. (2021). Peran agama dalam perubahan sosial masyarakat. *Jurnal Nuansa*, 199. <http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v14i2.3611>

Wasfiyah, F., Mutmainnah, B., Subhan, N. I., Santalia, I., & Yusriani. (2025). Integrasi shalat sebagai terapi emosional dalam pendidikan dan konseling Islam. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 14. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i1.96>



©2026 by Muhammad Kholil, Sultan Abdurrafi, Akmal tastary, Ekawati Mughni
This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)